

## **BAB VI**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI**

#### **6.1 Simpulan**

Tradisi lisan adat perkawinan *cacap-cacapan* masyarakat Melayu di kota Lubuklinggau dianalisis untuk menjawab semua rumusan masalah penelitian, serta memenuhi tujuan dari penelitian. Kajian tradisi lisan dianalisis dan disimpulkan sebagai berikut.

##### **6.1.1 Performansi Acara Adat Perkawinan *Cacap-cacapan***

Struktur performansi acara adat terbentuk dari beberapa komponen yaitu budaya Melayu dan rangkaian acara adat perkawinan *cacap-cacapan* dengan simpulan sebagai berikut.

1. Budaya Melayu adat *cacap-cacapan* berdasarkan konsep kebudayaan masyarakat Melayu merupakan adat yang diadatkan.
2. Rangkaian acara adat terdiri dari rangkaian acara pembukaan, rangkaian suapan, pemberian minum, *cacapan*, dan penutup. Seluruh rangkaian acara dipandu oleh pemandu acara dengan menggunakan teks pantun dan teks narataif. Kecuali rangkaian doa sampaikan oleh *ustad*.

##### **6.1.2 Struktur Teks, Konteks, dan Ko-teks Acara Adat Perkawinan *Cacap-cacapan***

Struktur performansi teks berupa tuturan pemandu acara selama berlangsungnya acara adat, dianalisis berdasarkan teks tuturan rangkaian acara. Berdasarkan analisis struktur teks terdiri dari.

1. Sintaksis setiap rangkaian acara berdasarkan fungsi yang lebih dominan adalah S (subjek) dan P (predikat), sedangkan kategori yang lebih

dominan pada V (kata kerja), dan peran yang dominan adalah pelaku, penerima, dan perbuatan.

2. Formula terdiri dari tiga konsep penciptaan yaitu, konsep penciptaan sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam sebagai tuntunan hidup umat beragama terdapat 7 (tujuh) konsep, berdasarkan budaya lokal masyarakat Melayu terdapat 2 (dua) konsep penciptaan, dan berdasarkan konsep penciptaan pengalaman sehari-hari terdapat 2 (dua) konsep.
3. Diksi ditinjau dari pilihan kata yang digunakan dalam teks berupa makna konotatif yang terdapat pada 3 (tiga) pantun dan makna denotatif terdapat 8 (delapan) pantun, dengan pilihan kata menggunakan bahasa Indonesia dengan irama pantun sesuai dengan logat masyarakat Melayu.
4. Gaya bahasa yang digunakan pada bait pantun berdasarkan rangkaian acara terdapat beberapa gaya bahasa yang terdiri dari majas penegasan yang mencakup majas interupsi, majas alusio, majas hiperbola, majas alonim, majas klimak, majas retorika dan majas perbandingan yang mencakup majas alegori, majas metominia.
5. Pelestarian budaya masyarakat Melayu Lubuklinggau mengikuti adat istiadat sebagai karakter masyarakat Melayu pada umumnya yaitu memiliki rasa kebersamaan, rasa menghormati, rasa kekeluargaan. Rasa kebersamaan yang tinggi dalam bentuk tanggung jawab bersama masyarakat, yaitu tanggung jawab sebagai anggota masyarakat yang harus menjaga keamanan dan kenyamanan bersama dengan mengutamakan kepentingan bersama. Rasa saling menghormati sebagai pedoman hidup bermasyarakat diwujudkan dengan sikap menghargai orang tua, kerabat dan orang lain.

Analisis konteks budaya, konteks situasi, konteks sosial, dan konteks ideologi dalam acara adat perkawinan *cacap-cacapan*, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Konteks budaya menurut masyarakat Melayu di Lubuklinggau bahwa kebudayaan merupakan adat istiadat yang mereka peroleh secara turun-temurun sebagai pengetahuan dari orang tua mereka
2. Acara adat *cacap-cacapan* merupakan tradisi turun-temurun yang tidak bententnagan dengan ajaran agama, yaitu agama Islam sehingga tidak ada larangan ataupun keharusan untuk melakukan acara adat untuk pasangan pengantin yang baru saja dinikahkan.
3. Waktu pelaksanaa acara dilakukan pada saat setelah akad nikah, tetapi boleh di hari sesudahnya jika waktu tidak memungkinkan tetapi, sebelum acara resepsi dan persedekahan berlangsung.
4. Posisi duduk seluruh partisipan penampil yang berada di dalam ruangan mengikuti bentuk atau formasi seperti setengah lingkaran, dimana pasangan pengantin berada di pisisi tengah, hal ini dimaksud agar seluruh partisipan dapat

menyaksikan rangkaian acara terutama melihat pasangan pengantin dengan jelas.

5. Masyarakat Melayu di Lubuklinggau mengalami perubahan sosial, yaitu pada pergeseran budaya lokal, karena faktor masuknya budaya luar, perubahan zaman dan faktor modernisasi, sehingga banyak pasangan pengantin tidak melakukan acara adat tradisi masyarakat Melayu.
6. Konteks ideologi masyarakat Lubuklinggau, memiliki aliran, keyakinan, kepercayaan, dan nilai yaitu agama Islam, karena sebagian besar masyarakat kota Lubuklinggau beraga Islam.

Analisis tentang ko-teks paralinguistik, ko-teks kinetik, ko-teks proksemik, dan ko-teks material dalam acara adat perkawinan *cacap-cacapan* dapat disimpulkan bahwa.

1. Acara adat dilaksanakan berdasarkan kesepakatan bersama dan kesiapan partisipan penampil dan partisipan penonton melakukan aktivitas selama berlangsungnya acara dengan mengikuti arahan dan petunjuk dari pemandu acara dengan rangkaian acara memohon doa kepada Allah SWT dari orang tua dan keluarga.
2. Ko-teks kinetik atau gestur seperti gerak gerik mata, gelengan atau anggukan kepala, lambaian tangan, termasuk gerakan anggota tubuh lainnya, tampak pada performansi acara adat *cacap-cacapan*. Sebagai salah satu performansi seni bertutur, pemandu acara sebagai salah satu penampil dituntut untuk menyampaikan tuturan sebaik mungkin dan dibantu oleh suprasegmental dan kinetik selama berlangsungnya performansi tradisi lisan *cacap-cacapan*.
3. Ko-teks proksemik acara adat pada partisipan penonton yang tidak adanya unsur linguistik. Pemandu acara tidak pernah mengatakan bahwa seluruh partisipan penampil atau partisipan penonton harus diam dan tidak berbincang-bincang selama jalannya acara adat.
4. ko-teks material berupa pakaian yang digunakan oleh pasangan pengantin yaitu pakaian adat pengantin khas daerah Sumatra Selatan yang disebut "*Aesan Gede*". Zaman dahulu *aesan gede* merupakan pakaian kebesaran para raja Palembang, sebagai simbol keagungan Palembang sejak dahulu. Namun, karena perkembangan zaman maka *aesan gede* dijadikan pakaian pengantin, karena pengantin diibaratkan sebagai raja dan ratu sehari.

### **1.1.3 Proses Penciptaan Pewarisan Tradisi Lisan *Cacap-Cacapan***

Proses penciptaan pantun sebagai karya sastra, merupakan nasehat doa, dan harapan yang disampaikan dalam menjalankan kehidupan sebagai perilaku sehari-hari sebagai perilaku hidup terhadap pasangan suami-istri, perilaku terhadap orang tua, perilaku hidup terhadap keluarga, dan perilaku hidup terhadap orang lain atau masyarakat. Proses pewarisan secara vertikal penyampaian tradisi secara turun temurun diwariskan orang tua kepada anak-anaknya. Secara horizontal tradisi terjadi dalam kehidupan baru, seperti pendidikan bagi yang mendengarkannya pada saat itu dan pendidikan baru untuk yang baru mengetahui tentang acara adat *cacap-cacapan* sebagai tradisi budaya lokal dan sengaja untuk dipelajari

### **1.1.4 Fungsi Tradisi Lisan *Cacap-Cacapan* dalam Kehidupan Masyarakat Melayu di Kota Lubuklinggau**

Analisis fungsi acara *cacap-cacapan* dalam adat perkawinan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Fungsi estetika acara adat terdapat keindahan rangkaian pantun yang disampaikan pemandu acara, serta alat ekspesif digunakan mengandung makna keindahan dan kelestaraan alam.
2. Fungsi pragmatis acara adat merupakan bentuk pemeliharaan terhadap keutuhan komunitas, sistematis masyarakat Melayu di Lubuklinggau, dan meningkatkan solidaritas masyarakat bersama bukan dari etnis Melayu yang juga menghadiri acara adat. Selain itu, fungsi pragmatis merupakan sumber pengetahuan bagi yang mengikuti acara adat.
3. Fungsi etis merupakan terbentuknya norma-norma masyarakat berdasarkan adat-istiadat sebagai pengendali perilaku manusia dalam menjalankan kehidupan di lingkungan masyarakat.

4. Fungsi historis merupakan peradaban dan identitas dari kebudayaan Melayu yang dilakukan oleh anak cucunya berdasarkan pelestarian sistem budaya secara turun-temurun.

Tradisi lisan di lingkungan masyarakat komunitasnya tentunya pernah lahir, tumbuh, berkembang dan tradisi lisan memiliki fungsi tersendiri. Fungsi tradisi lisan dapat dilihat dari bentuknya, yaitu fungsi yang hanya berupa permainan saja, sampai kepada fungsi spiritual yang berhubungan dengan Tuhan sebagai pencipta.

Fungsi dapat dilihat lagi dari pemanfaatan sebagai ruang lingkup masyarakat, yang memiliki fungsi untuk personal (individu), ataupun fungsi untuk sekelompok masyarakat yang lebih luas.

#### **6.1.5 Pemanfaatan Hasil Penelitian Tradisi Lisan *Cacap-Cacapan* Sebagai Revitalisasi**

Hasil penelitian berupa pembuatan bahan ajar digital mata kuliah Sastra Nusantara yang dirancang melalui Sistem Informasi *e-book* Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia. Teknologi modern dimanfaatkan sebagai literasi digital bagi mahasiswa, dosen bahasa dan sastra, ataupun masyarakat luas. Secara khusus, sistem informasi ini dirancang untuk mengantar mahasiswa bahasa dan sastra agar lebih kreatif, kompetitif, adaptif, dan dapat mengetahui bahasa, sastra, budaya, dan tradisi lisan di Indonesia. Dengan pengembangan contoh pada tradisi lisan adat perkawinan *cacap-cacapan* sebagai upaya revitalisasi.

#### **6.2 Implikasi**

Bahan ajar mata kuliah Sastra Nusantara yang dirancang dalam sistem informasi *e-book* bahasa dan sastra Indonesia sebagai bentuk literasi

digital, merupakan pemanfaatan hasil dari penelitian kajian tradisi lisan *cacap-cacapan* dan pemanfaatan hasilnya sebagai bahan ajar digital mata kuliah Sastra Nusantara. Oleh karena itu, peneliti mengimplikasikan hasil penelitian kepada.

### **6.2.1 Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia**

Sistem informasi *e-book* penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia yang berupa aplikasi elektronik atau aplikasi dalam jaringan (daring) yang dimanfaatkan sebagai pengembangan literasi digital, salah satu isinya adalah bahan ajar mata kuliah Sastra Nusantara. Dengan begitu, peneliti mengharapkan mahasiswa dapat memanfaatkan sistem informasi yang peneliti rancang untuk mendapatkan informasi.

1. Mahasiswa memahami tradisi budaya Nusantara melalui sistem informasi yang dapat dibuka melalui jaringan dengan menggunakan perangkat yang biasa digunakan oleh mahasiswa sebagai media pembelajaran dalam jaringan (*online*).
2. Mahasiswa menjadikan isi sistem informasi sebagai referensi dalam mata kuliah.
3. Mahasiswa mampu mengembangkan mata kuliah Sastra Nusantara dalam kehidupan sosial di masyarakat. Mahasiswa memberikan komentar kepada peneliti tentang isi sistem informasi berupa pertanyaan jika ada hal-hal yang kurang dimengerti.

### **6.2.2 Dosen dan Peneliti Bahasa dan Sastra Indonesia**

Kepada dosen bahasa dan sastra Indonesia peneliti mengharapkan.

1. Dosen mengarahkan seluruh mahasiswanya untuk memanfaatkan sistem informasi yang peneliti rancang sebagai bahan ajar mata kuliah Sastra Nusantara secara khusus, dan secara umum adalah memanfaatkannya sebagai pengetahuan bahasa dan sastra Indonesia.
2. Kritik dan saran terhadap isi sistem informasi dirancang peneliti sangat diharapkan jika terdapat kesalahan dan kekurangan, sehingga dapat dimanfaatkan secara luas baik oleh mahasiswa, dosen lain, dan masyarakat luas lainnya.
3. Ikut menyumbangkan hasil penelitian untuk dimasukkan ke dalam sistem informasi yang peneliti rancang, sehingga banyak referensi di dalamnya yang berasal dari sumber lain, yaitu dari dosen peneliti lain yang dapat dibaca dan dimanfaatkan oleh seluruh pengguna.

### **6.2.3 Masyarakat**

Sistem Inforamsi *E-book* Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan aplikasi elektronik atau aplikasi dalam jaringan (daring) dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan literasi digital. Dapat dilihat kapan pun dan oleh siapa saja terutama oleh kalangan masyarakat secara luas, maka peneliti mengimplementasikan sistem ini agar dapat dimanfaatkan dengan baik sebagai penambah ilmu pengetahuan terhadap budaya dan satrsa Nusantara. Selain itu, ikut berperan mengajukan kualitas dari sistem informasi dengan memberikan komentar baik pertanyaan atau saran kepada peneliti tentang isi dari sistem informasi.

### **6.3 Rekomendasi**



Kajian tradisi lisan acara adat perkawinan *cacap-cacapan* di kota Lubuklinggau telah peneliti analisis berdasarkan pembahasan yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Seluruh hasil penelitian dideskripsikan atau dijelaskan secara rinci, yaitu tentang struktur performasi acara adat, teks, kontek, ko-teks, fungsi, upaya pelestarian, sehingga perlu adanya rekomendasi sebagai tindak lanjut dari beberapa pihak untuk terus melestarikan budaya lokal demi kelangsungan tradisi adat perkawinan *cacap-cacapan*. Rekomendasi disampaikan kepada.

### **6.3.1 Masyarakat Melayu kota Lubuklinggau**

Tradisi lisan *cacap-cacapan* merupakan salah satu budaya lokal masyarakat yang berasal dari konsep sosial masyarakat memiliki pesan masa lalu yang mengandung makna dan fungsi, sehingga peneliti mengharapkan kepada masyarakat Melayu di kota Lubuklinggau.

1. Memahami bahwa tradisi lisan *cacap-cacapan* merupakan tradisi masyarakat Melayu yang tidak bertentanan dengan ajaran agama Islam, karena memiliki nilai-nilai keagamaan.
2. Memahami bahwasanya acara adat *cacap-cacapan* merupakan kekayaan dari masa ke masa masyarakat Melayu di Lubuklinggau yang dapat mengembangkan karakter dan peradaban.
3. Bersikap positif terhadap tradisi lisan *cacap-cacapan*, sehingga dapat melestarikannya.
4. Memahami bahwa kehilangan tradisi lisan, sama halnya dengan kehilangan identitas komunitas masyarakat Melayu dan membunuh budaya lokal, serta mematikan karakter bangsa.
5. Memahami bahwa tradisi lisan *cacap-cacapan* merupakan tradisi budaya yang memiliki muatan normatif yang menata kehidupan dengan pola perilaku sosial.

6. Terlibat dalam upaya revitalisasi tradisi lisan melalui revitalisasi yang diadakan.

### **6.3.2 Pemerintah Daerah**

Sehubungan dengan pentingnya peran pemerintah dalam pelestarian budaya lokal, peneliti mengharapkan ada dukungan dari pemerintah daerah untuk meningkatkan upaya pelestarian tradisi lisan *cacap-cacapan* di Lubuklinggau.

1. Mendukung kegiatan upaya pelestarian yang telah dilakukan masyarakat yaitu adanya pelatihan calon pemandu acara adat perkawinan dengan mengenal, memahami, dan melakukan, mulai dari struktur hingga cara menyusun pantun.
2. Mendukung kegiatan upaya pelestarian yang telah dilakukan oleh masyarakat dengan menyiapkan sarana dan prasana, sehingga pelatihan dapat berjalan dengan baik.
3. Memberikan dukungan berupa ikut mengisi kegiatan pelatihan yang melibatkan dinas pariwisata, dinas pemberdayaan perempuan, dan dinas pendidikan untuk menjadi penyuluh dalam pelatihan.

### **6.3.3 Pemangku adat**

Sebagai bentuk pelestarian budaya lokal, peneliti mengharapkan peran serta pemangku adat dalam pelatihan kader calon pemandu acara adat.

1. Menjadi pendorong generasi penerus pemandu acara yang berasal dari ibu-ibu muda untuk lebih serius dalam melakukan pelatihan.

2. Membentuk wadah khusus sebagai penyedia sarana acara adat bagi masyarakat yang ingin mengadakan acara adat.